

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)/ Teori Perilaku Berencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori tindakan beralasan dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1975 (Rumijati, *et al.*, 2020: 95). Menurut teori tindakan beralasan, sikap seseorang merupakan kemauan dari diri sendiri. Teori tindakan beralasan ini menjelaskan, bahwa sikap seseorang menentukan perilaku melalui pengambilan keputusan yang teliti, yang dampaknya dibatasi hanya tiga hal. Pertama, perilakunya ditentukan oleh sikap tertentu. Kedua, norma subyektif. Ketiga, pengendalian perilaku (Ajzen dan Fishbein dalam Mahanggoro, 2018: 87-88). Menurut teori tindakan beralasan, seseorang akan melakukan sesuatu dilihat dari tingkat kepentingannya (Morissan, 2021: 90).

Teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dikembangkan menjadi teori perilaku terencana (*Theory of Planned of Behavior*). Teori perilaku berencana dikemukakan dan dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1985 dalam artikelnya yang berjudul “*From Intentions to Action: A Theory of Planned Behavior*”. Kedua teori ini memiliki arti yang sama, yaitu adanya hubungan minat individu untuk melakukan perilaku tertentu.

Teori perilaku berencana menjelaskan adanya hubungan antara sikap dan perilaku seseorang (Wardani, 2020). Teori perilaku terencana merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan didasari oleh sikapnya pada tindakan tersebut serta adanya rasa kepercayaan tentang bagaimana orang menginginkan orang tersebut untuk bertindak (Morissan, 2021: 90).

Teori ini mengacu kepada intensi teori perilaku, norma subyektif, dan aspek kontrol perilaku yang dihayati (Ajzen dalam Mahanggoro, 2018: 88-89). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai penilaian positif atau negatif dari perilaku yang terkait, yang mana hal itu terbentuk dari keyakinan akan hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut. Norma subjektif adalah penafsiran seseorang mengenai informasi yang penting. Sementara kontrol perilaku merupakan sama dengan model perilaku yaitu kesulitan yang dirasakan untuk mendapatkan perilaku. Kontrol mempengaruhi terhadap perilaku terutama dalam berinvestasi (Rumijati, *et al.*, 2020: 96).

Pertimbangan calon investor melakukan investasi muncul karena ada rasa atau keyakinan seseorang untuk bertindak. Adanya niat yang muncul dari dalam diri calon investor untuk berinvestasi, maka calon investor akan melakukan hal apapun untuk melakukan hal tersebut, misalnya seperti mempelajari pengetahuan dasar investasi (Negara dan Febrianto, 2020).

2.1.2. *Financial Literacy*

Financial literacy atau literasi keuangan penting harus dimiliki setiap orang, agar terhindar dari hutang dan kebangkrutan. *Financial Literacy* atau literasi keuangan adalah proses atau kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan pribadi agar menjadi lebih baik (Roestanto, 2017:2). Literasi keuangan juga dapat didefinisikan sebagai penggabungan antara kesadaran dan pengetahuan bisnis dan keuangan, manajemen keuangan, kemampuan keuangan, dan perencanaan keuangan (Ismanto *et al.*, 2019: 95). Literasi keuangan dapat dikatakan sebuah kemampuan. Literasi keuangan bukan hanya mengerti pengertian pengetahuan, mengetahui produk dan layanan jasa investasi, dan keterampilan mengelola keuangan, namun sikap dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan (Harnovinsah, *et al.*, 2020: 151).

Literasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 konsep (Ismanto *et al.*, 2019: 96), yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan

2. Kemampuan Komunikasi Keuangan
3. Kemampuan Mengelola Keuangan Pribadi
4. Kemampuan membuat keputusan Keuangan
5. Keyakinan Perencanaan Keuangan

2.1.2.1. Faktor-Faktor *Financial Literacy*

Hidajat (2018: 14) mengungkapkan faktor-faktor literasi keuangan termasuk pada faktor demografi yang dibagi ke dalam 5 aspek, yaitu:

1. Pekerjaan: sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan yang berbeda-beda
2. Umur: waktu yang terlewat sejak hari kelahiran seseorang
3. Jenis Kelamin: perbedaan antara wanita dengan laki-laki
4. Pendidikan: pembelajaran, pengetahuan, keterampilan yang diturunkan secara turun menurun
5. Pendapatan: jumlah uang yang diterima oleh seseorang, perusahaan, atau sebuah organisasi dari apa yang sudah dikerjakan

2.1.2.2. Indikator *Financial Literacy*

Literasi keuangan dapat diukur dengan beberapa faktor (Hidajat 2018: 21), yaitu:

1. *Saving*: kegiatan menyisihkan uang untuk ditabung yang dapat diambil kapan saja
2. *Investment*: kegiatan menanamkan modal pada masa sekarang, dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.
3. *Debt*: sesuatu yang dipinjam oleh seseorang atau perusahaan berupa uang maupun benda.

2.1.3. Pengetahuan Investasi

2.1.3.1. Pengertian Investasi

Investasi adalah sejumlah uang atau sumber daya lain yang dijadikan modal investasi secara komitmen dengan harapan sejumlah uang atau sumber daya

tersebut menghasilkan keuntungan (Ilham, *et al.*, 2020: 18). Investasi adalah kegiatan menanamkan modal dengan harapan mendapatkan keuntungan (Nuzula dan Nurlaily, 2020).

2.1.3.2. Pengertian Pengetahuan Investasi

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki calon investor untuk melakukan investasi, karena adanya pemahaman dan pengetahuan yang baik dapat melatarbelakangi seseorang berminat untuk berinvestasi. Pengetahuan tentang investasi pemahaman dasar seperti mengetahui karakteristik efek yang akan dibeli, mengetahui cara transaksi jual beli investasi, mengetahui keuntungan dan risiko yang dihadapi, serta peraturan lainnya yang penting untuk berinvestasi agar terhindar dari penipuan (Widiatmodjo, 2014: 9).

Pengetahuan investasi adalah pemahaman yang harus dimiliki seseorang terhadap aspek investasi, seperti jenis-jenis investasi, cara berinvestasi, tingkat risiko serta tingkat pengembalian atau *return* (Pajar dan Pustikaningsih, 2017 dalam Negara dan Febrianto, 2020).

Pengetahuan investastasi bisa didapatkan dari mana saja, bisa dari pendidikan formal seperti mata kuliah investasi yang didapatkan di perguruan tinggi, atau bisa dari *non formal*, yaitu seperti pelatihan, internet, maupun membaca buku (Sharpe, 2005: 15 dalam Saraswati dan Wirakusuma, 2018).

2.1.3.3. Indikator Pengetahuan Investasi

Indikator yang dijelaskan oleh Kusmawati (2011:110) dalam Hikmah dan Rustam (2020), sebagai berikut:

1. Tujuan berinvestasi
2. Mengetahui ada nya risiko
3. Mengetahui *return*
4. Mengetahui adanya risiko dan keuntungan
5. Alat-alat investasi

2.1.4. Persepsi Risiko

2.1.4.1. Pengertian Risiko

Risiko disebut sebagai ketidakpastian (*uncertainty*) yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh seseorang ataupun perusahaan (Siahaan, 2013: 1). Risiko disebut sebagai ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang karena keputusan yang diambil yang sudah dipertimbangkan (Maralis dan Triyono, 2019: 4). Kaitan antara risiko investasi dengan persepsi risiko adalah persepsi atau pemikiran seseorang atas ketidakpastian yang mungkin dapat terjadi pada saat melakukan investasi (Hikmah dan Rustam, 2020).

2.1.4.2. Pengertian Persepsi Risiko

Persepsi risiko berkaitan dengan risiko subjektif yang mana merupakan ketidakpastian yang didasari oleh keadaan atau mental seseorang (Hermawati, 2021: 6). Pada dasarnya, seseorang akan mendapatkan informasi dari panca inderanya, yang mana informasi tersebut akan direspon dengan diterima atau ditolak ataupun diabaikan. Proses inilah yang mendasari adanya persepsi, sehingga setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, keluarga, pendidikan dan lainnya. Persepsi risiko adalah penilaian seseorang terhadap situasi yang didasarkan dengan pengalaman ataupun keyakinan dari dirinya sendiri (Indra P, *et al.*, 2021: 20).

2.1.4.3. Indikator Persepsi Risiko

Nyoman *et al.*, (2018) dalam Hikmah dan Rustam (2020) menyebutkan beberapa indikator persepsi terhadap risiko, yaitu:

1. Adanya risiko tertentu
2. Mengalami kerugian
3. Pemikiran menghadapi risiko

2.1.5. Minat Investasi

2.1.5.1. Pengertian Minat

Minat adalah ketertarikan seseorang pada sesuatu (Saifuddin, 2020: 21). Minat juga dapat didefinisikan sebagai seberapa besar seseorang menyukai atau tidak menyukai sesuatu atau dapat dikatakan menjadi dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu yang diinginkan. Minat merupakan sifat yang menetap pada diri seseorang. Hal itu dikarenakan dengan adanya minat, seseorang akan melakukan sesuatu hal yang diminatinya (Uyun dan Warsah, 2021: 161). Secara konsep, investasi adalah kegiatan menanamkan modal di masa sekarang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Nuzula dan Nurlaily, 2020: 6).

2.1.5.2. Pengertian Minat Investasi

Minat investasi adalah keinginan atau dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan investasi dengan perasaan senang yaitu menanamkan modal pada masa sekarang, bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang (Darmawan, *et al.*, 2019). Ciri-ciri seseorang minat untuk melakukan investasi adalah besar usaha dalam mencari tahu tentang investasi, seperti jenis, manfaat, risiko, keuntungan, kelemahan serta kelebihan (Trenggana dan Kuswardhana (2017) dalam Darmawan, *et al.*, 2019). Hal ini senada dengan pendapat Pajar dan Pustikaningsih (2017) dalam Listyani, *et al.*, (2019) bahwa minat investasi adalah keinginan seseorang dalam mempelajari investasi dan mempraktekannya.

2.1.5.3. Indikator Minat Investasi

Menurut Susanti, *et al.*, (2018) dalam Hikmah dan Rustam (2020) minat investasi terdapat tiga indikator, yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri seseorang, misal adanya rasa ingin tahu
2. Motif sosial, faktor yang dapat memberikan rasa kepada seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu
3. Emosional, perasaan atau reaksi yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu, seperti bahagia atau sedih.

2.1.6. Investor

Pihak yang melakukan investasi dan merupakan istilah yang sering disebut dalam berinvestasi adalah investor. Investor merupakan seseorang atau perusahaan yang menanamkan modal dalam bentuk apapun dan mengharapkan keuntungan dimasa yang akan datang. Umumnya, investor dapat diartikan sebagai seseorang yang berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar selain dengan menabung, namun keuntungan yang besar juga tidak jauh dari risiko yang tinggi juga (money.kompas.com, 2021; diakses 13 Oktober 2021).

Sebelum melakukan investasi, calon investor harus memahami beberapa hal dan peraturan lainnya yang penting untuk berinvestasi. Salah satu pemahaman yang harus dimiliki oleh calon investor adalah pengetahuan dasar tentang investasi, seperti jenis-jenis investasi, transaksi jual beli dalam berinvestasi, risiko dan *return* yang didapatkan. Sehingga sebelum melakukan investasi, calon investor sudah memahami dengan baik dan dapat mengambil keputusan berinvestasi dengan benar.

Investor memiliki tiga tipe yaitu *risk averter*, *risk moderate* dan *risk taker*. Tipe investor *risk averter* memiliki profil risiko paling rendah yang mana takut dan enggan mendapatkan risiko. Tipe yang kedua yaitu *risk moderate*, merupakan calon investor yang memiliki profil risiko sedang, tipe ini calon investor siap untuk menerima risiko namun sebanding dengan tingkat imbal hasil. Tipe yang terakhir yaitu *risk taker* dengan profil risiko tinggi, tipe ini siap dan berani mendapatkan risiko dan mengharapkan tingkat imbal hasil yang tinggi pula (Azis, *et al.*, 2015: 241).

2.1.7. Fintech

Fintech adalah industri layanan keuangan berbasis teknologi yang dapat membantu dan mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan keuangan (Ginantra, *et al.*, 2020: 1). *Fintech* merupakan layanan keuangan berbentuk teknologi dalam memberikan jasa keuangan (Rumondang *et al.*, 2019: 2). *Fintech* adalah layanan jasa keuangan yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi bertujuan agar transaksi keuangan menjadi efektif dan efisien (Yudha, *et al.*, 2020: 4).

Mengarah pada pengertian *fintech*, sejarah *fintech* ada pada abad ke 19 dimana pada saat itu ditemukannya telegraf. Sejak saat itu, mulai berkembang industri keuangan berbasis teknologi yang ada pada saat itu. Selama 3 dekade *fintech* mengalami evolusi yang disebut sebagai *Fintech 1.0* yaitu inovasi yang dikenal sebagai *bank driven* yang mana difasilitasi oleh lembaga keuangan dan perbankan. Setelah itu, *fintech* berkembang menjadi *Fintech 2.0* yang mana bank sudah memperkenalkan nasabahnya dengan *online banking* salah satunya adalah *Automatic Teller Machine (ATM)*. Pada dekade selanjutnya *fintech* terus mengalami inovasi yaitu *Fintech 3.0* dan *3.5* yang bergeser ke arah *customer driven* yang menyediakan kemudahan dan kenyamanan yang tidak disediakan oleh lembaga keuangan (Ginantra, *et al.*, 2020: 4-5).

Perkembangan *fintech* di dunia juga berdampak pada perkembangan di Indonesia. Tuntutan masyarakat yang ingin mendapatkan kemudahan dalam pelayanan transaksi keuangan, membuat Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) terus melakukan inovasi. Berkembangnya *fintech* di Indonesia yang telah dikembangkan oleh PUJK dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu *digital banking*, pembiayaan dan investasi, dan asuransi (Ginantra, *et al.*, 2020: 6).

2.2. Review Penelitian Sebelumnya

Sebagai pedoman dan pertimbangan untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Financial Literacy*, Pengetahuan Investasi dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Investasi (Studi Kasus pada Pengguna Aplikasi Bibit), studi ini dilakukan terhadap penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian saat ini. Oleh sebab itu akan dijabarkan penelitian terdahulu yang topiknya sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Hikmah dan Rustam (2020). Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan investasi, motivasi, literasi keuangan serta persepsi risiko terhadap minat berinvestasi masyarakat pada pasar modal di Kota Batam. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa *interview*, kuesioner dan observasi. Metode yang digunakan yaitu metode *non-*

probability dengan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel dengan sampel berjumlah 204 responden. Data diproses menggunakan SEM dengan aplikasi SmartPLS 2.0. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengetahuan investasi, motivasi investasi, literasi keuangan dan persepsi risiko mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan investasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pradnyani dan Pramitari (2019) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas *online trading* dan modal minimal terhadap minat investasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data primer melalui kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali dengan kriteria sudah mendapatkan mata kuliah pasar modal dan investasi dengan jumlah sampel sebanyak 114 orang, sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini menghasilkan variabel fasilitas *online trading* ataupun modal minimal mempengaruhi minat investasi pada mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Negara dan Febrianto (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kemajuan teknologi informasi dan pengetahuan investasi terhadap minat investasi pada generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 20 *for windows*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun sampel penelitian ini dengan kriteria mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang sejumlah 92 responden. Hasil dari penelitian ini adalah kemajuan teknologi dan pengetahuan investasi secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap minat investasi generasi milenial di pasar modal.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Yaasiin dan Sitanggang (2020) juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan investasi, fasilitas teknologi,

status mahasiswa dan gender terhadap minat investasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data berupa primer melalui survey yang disebarakan melalui *google form*. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 236 dengan karakteristik mahasiswa aktif S1 jurusan Akuntansi yang telah menyelesaikan mata kuliah teori portofolio dan analisis investasi. Data yang diperoleh diolah dengan *software* SPSS 20. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan investasi, fasilitas teknologi dan gender berpengaruh terhadap minat investasi. Namun, status mahasiswa berpengaruh negatif terhadap minat investasi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hutapea dan Dewi (2021). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh motivasi investasi, pengetahuan investasi dan pendapatan berpengaruh terhadap minat investasi di pasar modal. Metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 347 responden. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh motivasi, pengetahuan dan pendapatan terhadap minat investasi di pasar modal. Kemampuan variabel independen terhadap dependen sebesar 41%.

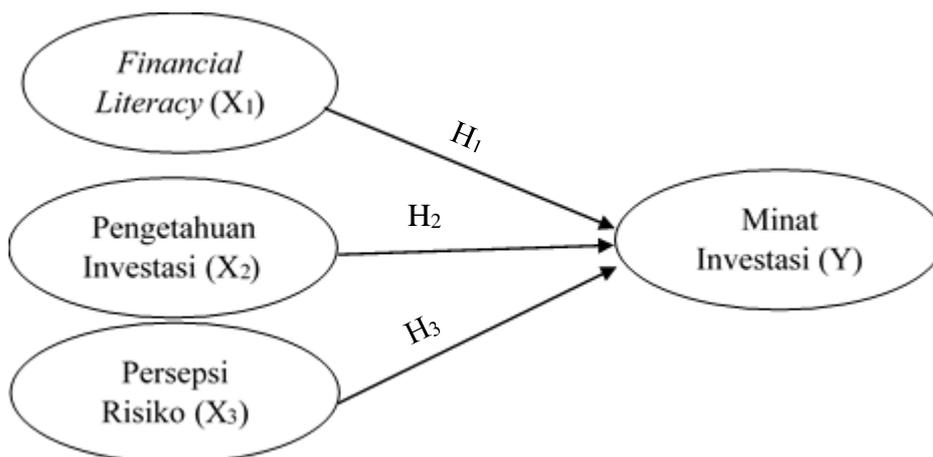
Penelitian keenam dilakukan oleh Aren dan Hamamci (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh subjektif dengan literasi keuangan, ciri-ciri kepribadian dan emosi pada penghindaran risiko, terhadap minat investasi berisiko dan pilihan investasi. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif melalui kuesioner. Teknik Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis ANOVA, *T-Test* dan analisis diskriminan. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 446. Data yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistic*. Hasil dari penelitian ini adalah dua ciri kepribadian dan dua ciri emosi (takut dan sedih) berpengaruh terhadap penghindaran risiko. Untuk dua sifat kepribadian dan dua ciri emosi (takut dan marah) berpengaruh kepada niat investasi risiko dan penghindaran risiko.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Sadiq dan Khan (2019). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perilaku sebagai mediasi sifat kepribadian terhadap

niat investasi dan menganalisis peran literasi keuangan antara hubungan risiko dengan minat investasi. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi. Data yang diolah dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 20. Sampel penelitian ini berjumlah 284 responden. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa individu yang memiliki ciri-ciri kepribadian berdampak positif.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Herawati dan Dewi (2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji niat investasi terhadap pengaruh literasi keuangan, jenis kelamin dan pendapatan mahasiswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif melalui kuesioner. Teknik analisis data menggunakan adalah regresi berganda. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa semester 4 dan 6 tahun pelajaran 2018/2019 dan sudah mengambil mata kuliah investasi dan pasar modal. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 232 responden. Data diolah menggunakan *software* SPSS for windows released 19.0 program. Hasil dari penelitian ini adalah literasi keuangan dan pendapatan mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Namun, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Telah diolah Kembali (2021)

2.3.1. Kerangka Pikir

2.3.1.1. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Minat Investasi

Financial literacy menjadi semakin penting, bukan hanya dikalangan profesional di sektor investasi ataupun perbankan, namun untuk setiap individu yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya pada kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan mengambil keputusan yang efektif dalam manajemen keuangan (Sopannah, 2020: 151). Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mengatur seseorang dalam mengetahui dan memahami konsep keuangan, menerapkan serta mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat mengambil keputusan melakukan investasi (Darmawan, *et al.*, 2019). Hal ini selaras dengan teori tindakan beralasan yaitu bahwa sikap seseorang menentukan perilaku karena adanya pengambilan keputusan yang teliti (Mahanggoro, 2018: 87). Literasi keuangan yang baik dimiliki seseorang, dapat mendorong calon investor untuk melakukan investasi di berbagai asset. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Darmawan, *et al.*, (2019) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat investasi.

2.3.1.2. Pengaruh Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi

Pengetahuan investasi merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki calon investor sebelum melakukan investasi. Pengetahuan investasi adalah pemahaman yang harus dimiliki oleh calon investor tentang aspek-aspek investasi, seperti jenis-jenis investasi, cara berinvestasi, transaksi jual beli, risiko dan return (Pajar dan Pustikaningsih, 2017 dalam Negara dan Febrianto, 2020). Manfaat pengetahuan dasar tentang investasi bagi calon investor yaitu agar terhindar dari penipuan, risiko kerugian dan budaya ikut-ikutan (Listyani, *et al.*, 2019). Seseorang yang memiliki pengetahuan investasi yang baik tentunya meningkatkan minat investasi, karena dengan adanya pengetahuan dasar tentang investasi, seseorang akan lebih mudah mengambil keputusan dan mendapatkan keuntungan yang maksimal serta terhindar dari risiko (Hutapea dan Dewi, 2021). Adanya niat dalam diri seseorang untuk melakukan investasi, calon investor akan melakukan hal apapun agar dapat melakukan hal tersebut (Negara dan Febrianto, 2020). Seperti

penjelasan teori perilaku berencana, bahwa seseorang akan melakukan sesuatu tindakan yang didasari oleh sikapnya pada tindakan tersebut (Morissan, 2021: 90). Adanya pengetahuan investasi pada calon investor akan meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan investasi. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Yaasiin dan Sitanggang (2020) bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi.

2.3.1.3. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi

Risiko investasi merupakan perbedaan antara keuntungan yang diharapkan dengan yang didapatkan atau dapat disebut dengan adanya ketidakpastian (Listyani, *et al.*, 2019). Persepsi risiko merupakan penilaian seseorang terhadap situasi yang sudah dialaminya ataupun keyakinan pada diri sendiri (Indra P, *et al.*, 2021: 20). Seseorang akan melakukan sesuatu, tentunya akan melakukan pertimbangan antara kerugian dengan keuntungan yang akan didapatkan nantinya (Hikmah dan Rustam, 2020). Hal ini mengacu pada teori perilaku berencana pada intensi teori perilaku, bahwa sesuatu tindakan dinilai positif atau negatif dari perilaku yang terkait, dimana hal tersebut muncul karena keyakinan akan hasil yang diharapkan. Sebelum melakukan investasi, calon investor memiliki berbagai macam persepsi terhadap risiko yaitu seperti dana yang diinvestasikan tidak akan kembali dan harga investasi mengalami penurunan. Oleh sebab itu, dengan adanya persepsi yang negatif dari investor akan menurunkan minat calon investor untuk melakukan investasi (Wardani, 2020). Pernyataan ini didukung oleh Fareva, *et al.*, (2021) bahwa persepsi risiko secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap minat investasi.

2.3.2. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara yang dapat diuji, dan dapat menduga hasil dari penelitian yang sedang diteliti (Sekaran dan Bougie, 2019: 94)

H₁: Diduga terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap minat investasi

H₂: Diduga terdapat pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi

H₃: Diduga terdapat pengaruh persepsi risiko terhadap minat investasi